

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan berperan penting untuk menggali potensi inividu dalam membangun bangsa yang cerdas dan berdaya saing tinggi sesuai perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Kini dunia pendidikan terus bertransformasi untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan pengajaran melalui perubahan kurikulum (Setiyorini & Setiawan, 2023). Pergeseran kurikulum, terutama dengan hadirnya Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka semakin memusatkan pembelajaran pada kegiatan yang berasaskan pada *student centered*. Keadaan ini mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif yang dapat menemukan sumber belajarnya sendiri. Guru pun diberikan kebebasan untuk memilih perangkat atau metode ajar yang disesuaikan pada kebutuhan belajar serta minat peserta didik (Althaf & Romanti, 2022). Inti dari kedua kurikulum tersebut sama-sama menargetkan peserta didik mempunyai kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi yang salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis sebagai bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi suatu kunci bagi peserta didik dalam memberikan kontribusi untuk mengembangkan keterampilan di abad 21 yaitu 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*). Keterampilan tersebut penting untuk diberikan saat kegiatan pembelajaran kepada peserta didik dalam memahami berbagai bidang studi di sekolah (Zubaidah, 2020). Peran guru di abad ke-21 yaitu membantu peserta didik untuk dapat meninggalkan pola pikir lama yang hanya sebagai penerima informasi, kini harus bertransformasi menjadi pemikir kritis yang terbuka terhadap inovasi. Peserta didik tidak lagi dituntut untuk sekadar mendengarkan atau menghafal materi pelajaran yang diberikan guru, tetapi berupaya untuk membangun pengetahuan dan keterampilannya sendiri sesuai

Layla Novitasari, 2025

**PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TEKNIK STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK**  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

dengan tingkat perkembangan berfikirnya dalam memecahkan masalah nyata yang terjadi di masyarakat (Daryanto & Karim, 2017, hlm.10).

Berpikir kritis menjadi dasar dalam proses berpikir yang digunakan untuk memahami berbagai ide dan gagasan. Dengan tahap berpikir kritis, individu mampu menganalisis berbagai sudut pandang, memahami makna dan interpretasi yang berbeda, serta membangun pola pikir yang koheren dan logis (Ennis, 1996). Selaras dengan hal tersebut, kemampuan berpikir kritis pun sangatlah diperlukan oleh peserta didik saat pembelajaran. Berangkat dari penelitian (Rahardhian, 2022) disebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis mampu membekali peserta didik untuk melakukan analisis informasi dengan mendalam, menemukan solusi kreatif atas permasalahan, dan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi.

Kemampuan berpikir kritis membuat keterlibatan peserta didik ketika pembelajaran menjadi semakin aktif. Para peserta didik mampu belajar melakukan sintesis informasi dari berbagai sumber, mengidentifikasi asumsi, dan memahami konsep secara lebih mendalam sehingga membantu mereka untuk menguasai pembelajaran, mengembangkan keterampilan belajar yang efektif, dan mampu menyelesaikan tugas akademik dengan baik (Rachmantika & Wardono, 2019). Berpikir kritis dapat membentuk sikap peserta didik terhadap pembelajaran. Mereka dapat menjadi lebih kritis terhadap informasi yang diterima, mampu mengevaluasi kebenaran, dan menyampaikan pendapat. Dengan begitu, peserta didik dapat terbantu dalam menangani kesulitan dalam belajar dan mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi tantangan yang terjadi di kehidupannya (Kusuma et al., 2024).

Efektivitas pencapaian kemampuan berpikir kritis ketika pembelajaran di sekolah dapat diukur berdasarkan kemampuan peserta didik dalam menangkap maksud dan tujuan dari soal-soal yang dipertanyakan oleh guru. Sayangnya, kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa guru masih mendapatkan beberapa rintangan dalam mewujudkan pembelajaran yang bisa memberikan peningkatan pada kemampuan berpikir kritis. Akibatnya, tak seluruh peserta didik dapat memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Salah satunya seperti yang Layla Novitasari, 2025

ditemukan di tempat penelitian penulis yaitu di SMA Negeri 1 Cibingbin yang berada di Kabupaten Kuningan.

Berikut ini adalah hasil tes dari kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI Peminatan Ekonomi SMA Negeri 1 Cibingbin terlihat dalam tabel 1.1:

**Tabel 1.1 Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI Peminatan Ekonomi SMA Negeri 1 Cibingbin pada materi Konsep Dasar Ilmu Ekonomi, Masalah Ekonomi, dan Biaya Peluang**

No	Rentang Nilai	Skor Standar	Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	90-100	A	Sangat Tinggi	0	0,00
2.	80-89	B	Tinggi	0	0,00
3.	65-79	C	Sedang	2	0,93
4.	55-64	D	Rendah	13	6,05
5.	<54	E	Sangat Rendah	200	93,02
<b>Jumlah</b>				<b>215</b>	<b>100</b>
<b>Nilai Maksimum</b>				<b>65</b>	
<b>Nilai Minimum</b>				<b>5</b>	
<b>Nilai Rata-Rata</b>				<b>35,33</b>	

Sumber: Data diolah dari pra penelitian (SMA Negeri 1 Cibingbin, 2024)

Merujuk pada Tabel 1.1 terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI Peminatan Ekonomi masih sangat rendah. Peserta didik tidak ada yang mendapat nilai tes kategori tinggi maupun sangat tinggi. Nilai tes tertinggi yang dicapai peserta didik hanya mampu mencapai kategori sedang sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 0,93%. Peserta didik lainnya terdapat dalam kategori rendah sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 6,05% dan selebihnya mereka mendapat kategori sangat rendah sebanyak 200 orang dengan persentase sebesar 93,02%. Hasil pra-penelitian ini membuktikan bahwa hampir semua peserta didik kelas XI Peminatan Ekonomi di SMAN 1 Cibingbin mempunyai kemampuan berpikir kritis dengan kategori sangat rendah khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik tersebut semakin diperkuat melalui hasil pra penelitian mengenai persentase indikator kemampuan berpikir kritis yang terjawab oleh mereka saat diberikan seperangkat tes kemampuan berpikir kritis. Pra penelitian yang dilakukan kepada peserta didik

Layla Novitasari, 2025

**PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TEKNIK STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelas XI Peminatan Ekonomi SMA Negeri 1 Cibingbin ini menggunakan instrumen penelitian yang merujuk pada indikator kemampuan berpikir kritis dari Robbert Ennis. Untuk memperjelas temuan mengenai rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik berikut, maka disajikan rekapitulasi persentase indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI Peminatan Ekonomi SMA Negeri 1 Cibingbin dalam tabel 1.2 di bawah ini:

**Tabel 1.2 Rekapitulasi Persentase Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI Peminatan Ekonomi SMA Negeri 1 Cibingbin**

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Memberikan Penjelasan Sederhana	Membangun Keterampilan Dasar	Inference/ Menyimpulkan	Memberi Klarifikasi Lanjut	Strategi dan Taktik
<b>Percentase (%)</b>	29,5%	25,5%	23,5%	14,5%	11,5%
<b>Kategori Kemampuan</b>	Kurang Kritis	Kurang Kritis	Kurang Kritis	Kurang Kritis	Kurang Kritis
<b>Rata-Rata Kemampuan</b>		20,9% (Kurang Kritis)			

Sumber: Data diolah dari pra penelitian di SMA Negeri 1 Cibingbin (2024)

Berdasarkan Tabel 1.2 yang menyajikan perolehan data pra penelitian yang telah diperoleh dari SMA Negeri 1 Cibingbin, dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan indikator dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik di mata pelajaran ekonomi berada dalam kategori kurang kritis atau masih rendah dengan rata-rata kemampuan sebesar 20,9%. Dari kelima indikator yang berada di atas, indikator memberikan penjelasan sederhana memiliki persentase tertinggi yakni sebesar 29,5%, sementara pada indikator strategi dan taktik menjadi pencapaian indikator yang paling rendah sebesar 11,5%, kemudian indikator memberi klarifikasi lanjut menduduki persentase kedua terendah dari kelima indikator tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa perlu dicari tahu faktor apa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya dalam mata pelajaran ekonomi.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya diduga karena penggunaan model pembelajaran kurang variatif dan guru tetap mengandalkan pembelajaran konvensional seperti

Layla Novitasari, 2025

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TEKNIK STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ceramah (Suciono et al., 2021). Ketika pembelajaran masih berpusat pada guru, peserta didik akan menjadi pasif dan bosan saat belajar, sehingga menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritisnya (Amini et al., 2023). Sehingga, guru perlu beralih dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran aktif yang lebih melibatkan peserta didik, seperti melalui rekomendasi untuk menerapkan model *cooperative learning* dalam rangka memberikan peningkatan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik (Yulia et al., 2020).

Sebelum membahas terkait model *cooperative learning*, terdapat beberapa model lain yang bisa memberikan peningkatan pada kemampuan berpikir kritis. Sukowati & Harjono (2023) menjelaskan bahwa model *problem-based learning* mampu memberikan peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan permasalahan nyata di kehidupan sehari-hari untuk dijadikan konteks pembelajaran untuk melatih mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan. Selanjutnya, Kartika & Rakhmawati (2022) menyebutkan bahwa model *inquiry learning* pun efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, melalui model ini siswa didorong untuk merumuskan masalah dan hipotesis, menyaring informasi dan data, menjabarkan asumsi, mengevaluasi temuan, dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang diberikan. Selain itu, menurut Safitri & Mediatati (2021) model *discovery learning* juga bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis, melalui model ini peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan serta menyeleksi informasi, lalu mengorganisasikannya menjadi pengetahuan baru yang mendukung kemampuannya dalam berpikir kritis saat menyelesaikan suatu persoalan.

Terkait dengan model *cooperative learning* itu sendiri, model *cooperative learning* ialah suatu model pembelajaran dengan didasarkan pada teori konstruktivisme (Sugrah, 2020). Proses belajar dalam teori konstruktivisme diibaratkan membangun pengetahuan secara bertahap. Pembaharuan pengetahuan dihubungkan dengan pengetahuan sebelumnya yang mereka miliki hingga menjadi pemahaman lebih luas dan mendalam. Individu tidak hanya menerima informasi secara pasif namun harus aktif dalam membangun pengetahuan sendiri melalui Layla Novitasari, 2025

pengalaman nyata serta berinteraksi dengan lingkungan (Fathurrohman, 2015). Hal ini selaras dengan model *cooperative learning* yang menitikberatkan keaktifan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hasanah & Himami, 2021).

Berdasarkan pertimbangan diatas, peneliti memilih model *cooperative learning* menjadi pembelajaran yang akan dipakai untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis para peserta didik. Model *cooperative learning* menitikberatkan pada kemampuan peserta didik untuk berinteraksi secara sosial serta melakukan kerja sama dalam suatu kelompok. Ketika itu, peserta didik bisa berbagai pengetahuan dengan sesama anggota (Handayani & Pertiwi, 2022). Aktivitas model *cooperative learning* mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi dan interaksi kelompok. Kegiatan ini memungkinkan mereka untuk bertukar pendapat dan mengungkapkan ide-ide, yang pada gilirannya membantu mengembangkan pola pikir kritis. Proses ini memberi kesempatan kepada mereka untuk mengenali perbedaan pendapat, mencari solusi, serta memaknai konsep pembelajaran dengan lebih mendalam sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Tambunan, 2021).

Model *cooperative learning* tidak hanya sekadar pembelajaran kelompok namun memiliki unsur pembeda yaitu membutuhkan kolaborasi yang memiliki ketergantungan positif antar peserta didik, meningkatnya interaksi peserta didik, tanggung jawab individu, keterampilan interpersonal dalam kelompok kecil, dan proses kelompok (Khairunnisa & Riswanto, 2019). Keberhasilan model ini tergantung keberhasilan individu dalam setiap kelompok. Pembelajaran kooperatif mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam menemukan pengetahuan baru, bertukar pendapat, dan saling membantu ketika salah satu diantara kelompoknya mengalami kesulitan saat pembelajaran. Model *cooperative learning* yang dieksperimenkan pada penelitian ini yaitu teknik *Student Team Achievement Division* (STAD).

*Student Team Achievement Division* (STAD) menjadi bagian dari pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kerja sama peserta didik untuk menggapai tujuan bersama (Taloen & Susanti, 2023). Guru terlebih dahulu menyampaikan materi pelajaran, kemudian membagi peserta didik menjadi kelompok kecil secara heterogen. Setiap kelompok diberikan tugas atau soal yang harus dikerjakan bersama. Setelah menyelesaiakannya, setiap peserta didik akan diberikan kuis individu untuk mengukur pemahamannya terhadap materi. Skor kuis tersebut akan diakumulasikan menjadi skor kelompok. Kelompok yang mendapat nilai tertinggi akan diberi penghargaan (Fathurrohman, 2015).

Model *cooperative learning* teknik STAD dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik untuk melakukan kompetisi antar kelompok (Amini et al., 2023). Proses pembelajaran STAD diwarnai dengan interaksi aktif antar anggota kelompok, setiap peserta didik didorong untuk bantu membantu menguasai materi serta berkontribusi menyumbangkan ide dalam menyelesaikan tugas. Aktivitas pembelajaran STAD tersebut pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis antar peserta didik. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu dari Khairunnisa & Riswanto (2019); Nurruhyani (2018); Pamerdasih (2017) yang mengemukakan bahwa model *cooperative learning* teknik STAD memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi. Ketiga penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan pada kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dengan menggunakan teknik STAD lebih tinggi dari kelas kontrol yang mengalami pembelajaran konvensional.

Di sisi lain, hasil penelitian di atas sedikit berbeda dengan temuan penelitian lain. Sebagai contoh, penelitian Arifin (2018) mengemukakan tidak ditemukannya perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dengan pembelajaran kooperatif teknik STAD dibanding kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran ekonomi. Penelitian (Khalistyawati & Muhyadi, 2018) juga menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif teknik STAD memang memberi pengaruh secara positif dan signifikan

Layla Novitasari, 2025

pada kemampuan berpikir kritis, kerja sama, hingga hasil belajar siswa secara kognitif, namun pengaruhnya dinilai lebih rendah dari pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw. Selanjutnya, temuan dari (Harahap & Harahap, 2019) berupa penelitian tindakan kelas (PTK) turut menyebutkan bahwa penerapan STAD hanya memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang terbatas di siklus I dan meskipun meningkat di siklus II, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam.

Pemilihan model *cooperative learning* teknik STAD untuk diterapkan di SMA Negeri 1 Cibingbin didasarkan pada kesederhanaannya, sehingga cocok bagi para pengajar yang baru mengenal pembelajaran kooperatif. STAD mampu menumbuhkan kepekaan sosial dan kemampuan berpikir kritis, karena peserta didik terdorong untuk menemukan cara kreatif yang menyenangkan dalam menguasai pembelajaran. Teknik ini dapat membuat peserta didik lebih bersemangat karena belajar secara berkelompok dianggap lebih menyenangkan dibandingkan belajar individu (Ningsih & Wulandari, 2022). Dalam aktivitas kelompok, peserta didik dapat mempelajari topik pembelajaran dengan lebih cepat berkat dukungan dan bantuan dari teman-teman sekelompok. Selain itu, STAD dirancang untuk mendorong peserta didik saling membantu dalam menguasai materi, di mana keberhasilan tim bergantung pada kerja sama yang baik di antara anggotanya untuk meraih penghargaan (Nisa & Sari, 2019).

Berangkat penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini dilaksanakan dalam rangka mengkaji pengaruh dari diterapkannya model *cooperative learning* teknik STAD terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik memakai subjek serta tempat penelitian yang tidak sama seperti penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki urgensi dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran, melalui upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya di mata pelajaran ekonomi. Diharapkan melalui penerapan model pembelajaran ini, kemampuan berpikir kritis peserta didik akan meningkat. Keadaan tersebut akan berdampak positif pada kemampuan mereka dalam

menyelesaikan soal-soal dan memahami konsep ekonomi dengan lebih baik, hingga akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut untuk masalah yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dari para peserta didik melalui judul penelitian “**Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning Teknik Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas XI Peminatan Ekonomi SMA Negeri 1 Cibingbin)**”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari penjelasan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti dapat menarik beberapa rumusan masalah pada penelitian ini, yakni diantaranya:

1. Bagaimanakah gambaran umum kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?
2. Bagaimanakah perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan model *cooperative learning* teknik *Student Team Achievement Division* (STAD)?
3. Bagaimanakah perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model *cooperative learning* teknik *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah bervariasi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini diantaranya terdiri sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran umum kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan model *cooperative learning* teknik *Student Team Achievement Division* (STAD).

3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model *cooperative learning* teknik *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah bervariasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya pada mata pelajaran ekonomi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan model *cooperative learning* teknik STAD sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Penelitian ini diharapkan berkontribusi menambah wawasan dan sumbangsih pengetahuan bagi pembaca mengenai penerapan model *cooperative learning* teknik STAD untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi guru, yaitu diharapkan penelitian ini mampu menjadi suatu alternatif saat memilih model pembelajaran untuk dipergunakan di kelas dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Bagi peserta didik, yaitu diharapkan penelitian ini mampu memberi ruang kepada peserta didik untuk ikut serta dengan aktif pada proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
3. Bagi sekolah, yaitu diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan informasi untuk perbaikan sistem pembelajaran yang berguna dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
4. Bagi peneliti, yaitu diharapkan penelitian ini mampu menambah bahan referensi serta masukan terhadap peneliti selanjutnya mengenai bagaimana pengaruh dari penerapan model *cooperative learning* teknik STAD terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

### BAB I PENDAHULUAN

Bab awal memaparkan komponen pertama dari skripsi yakni menjelaskan suatu latar belakang dilakukannya penelitian. Selain itu, terdapat pula rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

### BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN HIPOTESIS

Bab kedua memaparkan teori belajar konstruktivisme, konsep model *cooperative learning* teknik STAD serta konsep kemampuan berpikir kritis. Selain itu, dipaparkan pula mengenai kajian empiris dari penelitian terdahulu, kerangka teoritis, serta hipotesis penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga menjelaskan secara rinci mengenai cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian, yang didalamnya termuat objek dan subjek penelitian, metode dan desain penelitian dengan meliputi definisi operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, teknik dan alat pengumpulan data, hingga teknik analisis data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat menjelaskan hasil penelitian yang didapatkan peneliti setelah melakukan penelitian, isinya meliputi pemaparan hasil penelitian dari data yang sudah dilakukan pengolahan dan pengujian serta dilengkapi pula dengan pembahasan.

### BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab terakhir merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian dan pengujian, serta dilengkapi pula dengan implikasi dan rekomendasi penelitian.